

## **PERAN MUSLIM DALAM KONFLIK GEOPOLITIK: ANALISIS PERANG ISRAEL-PALESTINA**

Ananda Delia<sup>1</sup>, Farida Annisa Khatimah<sup>2</sup>, Hersa Syulizar Andien<sup>3</sup>, Restu  
Arissaputra<sup>4</sup>, Muhamad Parhan<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail: <sup>1</sup>anandadelia@upi.edu, <sup>2</sup>faridaannisa09@upi.edu,  
<sup>3</sup>hersaandien28@upi.edu, <sup>4</sup>restuarissaputra@upi.edu,  
<sup>5</sup>parhan.muhamad@upi.edu

### **ABSTRACT**

*The Israeli-Palestinian conflict, which began in the early 20th century, is a longstanding and complex geopolitical issue characterized by conflict, occupation, and the struggle for self-determination. These conflicts are triggered by historical, religious, and territorial disputes, and involve a wide range of actors, including states, religious groups, and international organizations. This conflict has displaced millions of Palestinians, as Israel undertakes settlement construction in the occupied Palestinian territories. The conflict has significant implications for the geopolitical landscape in the region and has been a source of instability for decades. This article examines the roots of conflict, the geopolitical dynamics that influence it, and its impact on the region and the world. The main focus is on the wars that have taken place, including the causes, consequences, and peace efforts that have been made. Taking into account the external and internal factors influencing this conflict, this article aims to provide a deeper understanding of the Israeli-Palestinian conflict and its relevance in the global geo-political context.*

*Keywords: Israeli-Palestinian Conflict, Geopolitical Issues, Religion*

### **ABSTRAK**

Konflik Israel-Palestina yang dimulai pada awal abad ke-20 merupakan permasalahan geopolitik yang sudah berlangsung lama dan kompleks serta ditandai dengan konflik, pendudukan, dan perjuangan untuk menentukan nasib sendiri. Konflik ini dipicu oleh perselisihan sejarah, agama, dan wilayah, serta melibatkan berbagai aktor, termasuk negara, kelompok agama, dan organisasi internasional. Konflik ini menyebabkan jutaan warga Palestina mengungsi, karena Israel melakukan pembangunan pemukiman di wilayah kependudukan Palestina. Konflik ini mempunyai implikasi yang signifikan terhadap lanskap geopolitik di kawasan ini dan telah menjadi sumber ketidakstabilan selama beberapa dekade. Artikel ini membahas akar konflik, dinamika geopolitik yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap kawasan dan dunia. Fokus utama adalah pada perang-perang yang telah terjadi, termasuk penyebab, konsekuensi, dan upaya perdamaian yang telah dilakukan. Dengan memperhatikan faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi konflik ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konflik Israel-Palestina dan relevansinya dalam konteks geopolitik global.

Kata Kunci: Konflik Israel-Palestina, Permasalahan Geopolitik, Agama

## **A. Pendahuluan**

Konflik adalah masalah sosial yang dihadapi oleh banyak negara, yang sering kali mengarah pada disintegrasi dan menjadi masalah yang berkepanjangan, melibatkan kalangan elit, cendekiawan, dan masyarakat umum (Simanjorang dkk., 2023). Seringkali, ketidaksesuaian menyebabkan perselisihan dan konflik antara manusia, masyarakat, dan negara. Ini terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya untuk mempertahankan eksistensi mereka (Putra dkk., 2023).

Kesadaran akan naluri untuk bertahan ini kemudian menimbulkan pemikiran bahwa perang yang tidak terbatas akan merugikan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, mulai dipertimbangkan untuk menetapkan batasan-batasan dan mengatur perang. (Zagoto dkk., 2023).

Dalam situasi perselisihan atau konflik, perang dianggap sebagai langkah terakhir yang diambil ketika upaya untuk mencapai perdamaian atau penyelesaian konflik lainnya tidak berhasil (*ultimum remedium*). Perang harus dijalankan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Konvensi Den Haag dan Konvensi Jenewa. Tujuannya adalah

untuk mencegah dampak negatif dan korban yang tidak perlu, serta untuk menghindari kekejaman dan kerugian yang tidak perlu dialami oleh salah satu atau kedua belah pihak (Putra dkk., 2023). Dari perspektif hukum humaniter, perang adalah suatu realitas yang tidak dapat dihindari, sehingga hukum humaniter berusaha mengatur agar perang dapat dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kemanusiaan. Tujuan utama hukum humaniter adalah memberikan perlindungan dan bantuan kepada mereka yang menderita atau menjadi korban perang, baik mereka yang secara aktif terlibat dalam pertempuran maupun yang tidak ikut serta (Zagoto dkk., 2023). Banyak negara terlibat dalam konflik berkepanjangan yang berujung pada perang, seperti perang antara Israel dan Palestina. Konflik ini dimulai pada abad ke-19 dan masih berlanjut hingga saat ini (Putra dkk., 2023).

Konflik Israel-Palestina adalah sebuah tantangan geopolitik yang telah berlangsung lama dan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi (Muslim dkk., 2023). Konflik Israel-Palestina merupakan konflik terlama di wilayah Timur Tengah. Peristiwa ini telah menelan banyak korban jiwa dan berdampak buruk bagi kehidupan

rakyat kedua belah pihak (Simanjorang dkk., 2023).

Kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di Palestina telah menarik simpati dan keprihatinan umat Muslim di seluruh dunia. Namun, upaya perdamaian yang dilakukan oleh PBB dan masyarakat internasional belum mampu menyelesaikan konflik ini. Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai peran Islam dalam konflik Israel-Palestina perlu dilakukan untuk menemukan penyelesaian jangka panjang yang berlandaskan pada nilai-nilai perdamaian dalam Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis peran muslim dalam meminimalisir terjadinya konflik Israel-Palestina. Menurut Punch (2013) penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian empiris dimana data datanya dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung. Penelitian kuantitatif memperhatikan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik. Menurut Creswell (2014) penelitian kuantitatif adalah

sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan di analisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar. Dari kedua definisi menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif metode penelitian yang menggunakan data berupa angka untuk menganalisis dan meneliti hubungan antar variabel (Saputra, 2022).

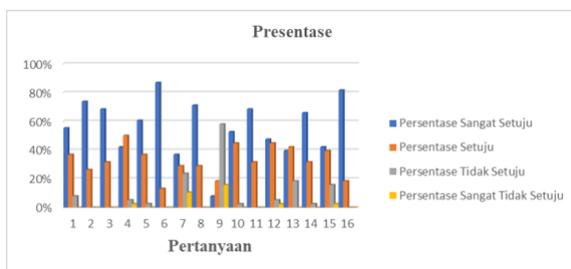
Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode deskriptif yang digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian deskriptif menurut Sudjana dan Ibrahim dalam Jayusman (2020) adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang sedang terjadi. Oleh sebab itu, studi deskriptif mempunyai berbagai tujuan antara lain: membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner. Kuesioner yaitu

teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini berisi daftar pertanyaan yang akan disebar kepada responden di Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil Responden yang kita peroleh yaitu 38 responden.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada penelitian Peran Muslim dalam Konflik Geopolitik: Analisis Perang Israel-Palestina, yang menjadi objek penelitiannya adalah masyarakat umum yang berjumlah 38 muslim. Kuesioner disebar menggunakan google form ke berbagai media sosial. Total kuesioner yang disebar sebanyak 38 kuesioner, dan seluruh kuesioner dapat diolah.



Gambar 1 Presentase hasil angket

Sebagian besar responden 92% setuju bahwa konflik Israel-Palestina

memiliki akar sejarah yang panjang dan kompleks. Hampir seluruh responden 100% menilai bahwa peran umat Islam dalam konflik ini sangat signifikan dan tidak dapat diabaikan. Mayoritas responden 100% juga berpendapat bahwa negara-negara Muslim harus lebih aktif dalam upaya penyelesaian konflik ini.

Meskipun sebagian besar responden 92% mengakui bahwa penggunaan kekerasan oleh kedua belah pihak hanya akan memperburuk situasi, sebagian besar responden 98% mendukung pemboikotan terhadap produk Israel sebagai strategi untuk mendukung Palestina. Hampir semua responden 100% mengakui bahwa konflik ini telah menyebabkan penderitaan yang berkepanjangan bagi rakyat Palestina.

Sebagian besar responden 66% percaya bahwa konflik ini telah berdampak negatif terhadap citra Islam di dunia internasional. Mayoritas responden 100% juga berpendapat bahwa umat Islam di seluruh dunia harus bersatu untuk mendukung perjuangan rakyat Palestina untuk mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan.

Namun, hanya sebagian kecil responden 26% yang percaya bahwa

resolusi-resolusi PBB telah efektif dalam mengatasi konflik Israel-Palestina. Mayoritas responden 98% percaya bahwa solidaritas global terhadap Palestina meningkat. Hampir seluruh responden 100% menganggap peran pemuda Muslim sangat penting dalam memperjuangkan keadilan dan perdamaian di Palestina.

Sebagian besar responden 92% berpendapat bahwa organisasi-organisasi internasional telah gagal dalam menangani konflik Israel-Palestina. Mayoritas responden 81% juga mendukung sanksi ekonomi terhadap Israel untuk membantu menyelesaikan konflik. Hampir semua responden 98% berpendapat bahwa negara-negara Muslim harus menjatuhkan sanksi ekonomi dan politik terhadap Israel untuk mendorong penyelesaian konflik.

Sebagian besar responden 81% mengakui bahwa konflik telah menyebabkan perpecahan di antara umat Islam sendiri, dan bahwa upaya-upaya harus dilakukan untuk menyatukan mereka kembali. Hampir semua responden 100% berpendapat bahwa negara-negara Muslim harus memberikan dukungan diplomatik dan hukum kepada Palestina di forum-forum internasional.

Hasil penelitian ini adalah hasil dari kegiatan yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang diteliti:

### **1. Sejarah Perang Israel-Palestina**

Dari sudut pandang sejarah dan keyakinan agama mereka, Palestina dianggap sebagai tanah leluhur bagi semua keturunan Abraham/Ibrahim. Leluhur umat manusia dari tiga agama (Yahudi, Kristen, dan Islam) berasal dari Palestina. Di tanah ini, mereka menyembah dan memuliakan Tuhan Allah (Firdaus dkk., 2020). Karl Federn Menyatakan bahwa sejarah akan terus berjalan tanpa batas dimana tidak ada yang tahu awal dan akhirnya. Karena sejarah tidak memiliki titik akhir, maka sulit untuk menentukan komponen mana yang merupakan tesis, antitesis, atau sintesis (Puspita, 2022).

Konflik antara Israel dan Palestina masih berlangsung hingga saat ini, dan hal ini dapat dilihat dari perspektif teologis dan historis. Persoalan Palestina menjadi isu internasional setelah berakhirnya Perang Dunia Pertama, ketika Ottoman Empire Turkey runtuh. Palestina kemudian berada di antara negara-negara Arab yang sebelumnya berada di bawah administrasi Ottoman Turkey dan

sekarang di bawah administrasi Inggris, berdasarkan mandat dari Liga Bangsa-Bangsa. Mandat ini diadopsi dari Deklarasi Balfour tahun 1917, yang mendukung pendirian suatu negara di tanah air Palestina bagi orang Yahudi. Berangkat dari semangat Deklarasi Balfour, komunitas Yahudi yang tersebar di seluruh dunia bertekad untuk mendirikan negara di tanah yang dijanjikan Tuhan mereka (Wirajaya, 2020).

Dari sudut pandang teologis, Zionis memandang Palestina sebagai tanah yang dijanjikan Tuhan kepada bangsa Israel, sesuai dengan Perjanjian Lama yang menyebutnya sebagai 'tanah yang dijanjikan Tuhan' (Promised Land) (Wirajaya, 2020). Tanah Terjanji, juga dikenal sebagai Promised Land, adalah istilah yang merujuk pada tanah yang dijanjikan oleh pencipta kepada Bani Israel, seperti yang tercatat dalam Alkitab Ibrani (Ramadhony, 2024). Namun, dari sudut pandang historis, rakyat Palestina mengklaim bahwa mereka telah berada di negeri ini sejak zaman Umar bin Khatab (Wirajaya, 2020).

Menurut sejarah, orang Palestina mengklaim bahwa mereka telah tinggal di tanah ini sejak zaman Umar bin Khatab. Hal ini dibuktikan

oleh Surah Al-Maidah ayat 21 yang menjelaskan bahwa beberapa bagian wilayah tersebut telah ditentukan oleh Sang Pencipta (Ramadhony, 2024). Konflik ini semakin meningkat sejak berakhirnya Perang Dunia I, yang menyebabkan runtuhnya Ottoman Empire Turkey. Akibatnya, rakyat Palestina yang berada di negara-negara Arab berada di bawah administrasi Inggris. Pada tahun 1917, terdapat sebuah deklarasi yang menghasilkan mandat yang dikeluarkan oleh Liga Bangsa-Bangsa, yang kemudian diadopsi oleh Balfour. Mandat tersebut memberikan dukungan kepada orang-orang Yahudi yang berada di wilayah Palestina (Ramadhony, 2024).

Perundingan terus berlanjut hingga perundingan Oslo yang menjanjikan kemerdekaan Palestina, namun lagi-lagi Israel tidak menepati janjinya. Karena hal ini tidak selalu dihormati, warga Palestina membela diri dengan intifada atau melempar batu. Sempat terhenti karena kesepakatan, namun pelanggaran kembali terjadi, dan seterusnya.

Persoalan Yerusalem juga menjadi salah satu faktornya, dimana pemerintah Israel mengklaim bahwa Yerusalem adalah ibu kota Israel yang tidak terbagi, sedangkan Palestina

mengklaim bahwa Yerusalem Timur adalah ibu kota Palestina namun dianeksasi oleh Israel pada tahun 1980 (Wirajaya, 2020).

Duta Besar Palestina untuk Indonesia, Zuhair Al-Shun, aktif menyatakan penolakannya terhadap kolonialisme Israel terhadap negaranya. Terkait rencana aneksasi, Palestina menyatakan meminta Israel untuk mematuhi resolusi 181, karena sejauh ini Israel belum memenuhi resolusi 181. Itu adalah sikap menghina negara yang mendukung resolusi tersebut, kata Zuhair dalam konferensi pers di Jakarta pada tanggal 25 Juni 2020 (Wirajaya, 2020).

## **2. Penyebab Perang Palestina-Israel**

Pendirian negara Israel di atas wilayah Palestina menjadi sebuah konflik yang tercatat sebagai sebuah tindakan militer yang dinilai sebagai perang terlama dalam catatan sejarah modern; yakni berlangsung selama lebih dari setengah abad. Selama itu pula perlawanan yang dilakukan oleh penduduk Palestina dibalas dengan tindak represif oleh tentara Israel. Dalam catatan Amnesty Internasional, menyatakan bahwa Israel dalam kondisi lapangannya melakukan tindak penindasan dengan

menembak, memenjarakan dan mencabut hak para warga Palestina yang dinilai memberontak (Nurdyawati, 2020).

Konflik ini merupakan konflik yang terkait dengan masalah pembagian wilayah Palestina. Setelah Independensi Israel pada tahun 1948, Palestina dibagi menjadi dua bagian, yaitu Palestina Utara yang dikuasai oleh Israel dan Palestina Selatan yang dikuasai oleh Palestina. Hal ini menimbulkan masalah pembagian wilayah yang tidak mencukupi dan menyebabkan kemiskinan di Palestina Selatan (Iqbal, 2023).

Ditinjau dalam segi ideologi, inti dan akar permasalahan Israel sesungguhnya terletak pada suatu dari dua kenyataan yang sangat sulit, yaitu meninggalkan identitas negara Israel yang secara ideologi bertumpu pada Zionisme karena adanya tuntutan pengakuan kemerdekaan Palestina (Firdaus & Yani, 2020).

## **3. Konflik Israel-Palestina yang Semakin Memanas pada Tahun 2023**

Konflik Israel-Palestina kembali memanas pada tahun 2023. Konflik ini sebenarnya sudah terjadi sekitar 100 tahun yang lalu setelah konflik pertama mulai berlangsung. Konflik ini dimulai dari peristiwa Perang Dunia I

yang dimana Inggris membagikan wilayah Palestina kepada bangsa Yahudi melalui Deklarasi Balfour. Dari peristiwa ini, bangsa Yahudi menganggap bahwa kawasan Palestina adalah tanah air mereka, sedangkan masyarakat Islam Palestina memiliki pendirian tersendiri terkait permasalahan klaim wilayah (Prabowo & Gischa, 2020). Konflik ini masih terus berkembang dan berkonflik dengan serangan Hamas Palestina terhadap Israel di wilayah selatan jalur Gaza pada tahun 2023, yang disebabkan oleh serangan dan tekanan yang dilakukan Israel terhadap Palestina selama waktu yang lama (Ardhi, 2023). Sejak tahun 2008, Gaza merupakan wilayah yang terus mendapat serangan dan tekanan dari Israel, yang merupakan negara yang sangat kuat dan diteruskan/didukung oleh negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis. Sebagian besar korban konflik Palestina-Israel dikabarkan telah mencapai 2.300 korban jiwa dan 8.900 korban luka-luka di kedua belah pihak (Ardhi, 2023). Penduduk Palestina di Gaza mengatakan bahwa blokade yang dilakukan oleh Israel dan serangan udara terhadap wilayah padat penduduk merupakan kejadian paling

mematikan bagi warga Palestina pada tahun ini di Tepi Barat dan Yerusalem Timur (Usman, 2023).

#### **4. Dampak Konflik Israel-Palestina terhadap Stabilitas Kawasan dan Hubungan Internasional**

Konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina telah memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah dan hubungan internasional secara lebih luas. Sifat kompleks dan keterlibatan banyak aktor internasional dalam konflik ini telah menciptakan ketegangan geopolitik yang berkontribusi pada ketidakstabilan regional (Abunimah, 2014). Pertama, konflik Israel-Palestina telah memicu meningkatnya sentimen anti-Barat dan radikalisme di beberapa negara Muslim, yang dapat mengancam kepentingan negara-negara Barat di wilayah tersebut (Abunimah, 2014). Selain itu, konflik ini juga telah memperburuk hubungan antara Israel dan negara-negara Arab, dan memicu ketegangan di antara sekutu-sekutu mereka di panggung internasional (Shlaim, 2014).

Dampak signifikan lainnya adalah krisis pengungsi Palestina yang masif, yang telah menciptakan tantangan kemanusiaan dan keamanan bagi negara-negara

tetangga (Finkelstein, 2018). Ribuan pengungsi Palestina telah mencari perlindungan di negara-negara seperti Lebanon, Yordania, dan Suriah, yang dapat memicu ketegangan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut (Reinhart, 2017). Selain itu, ancaman terorisme yang terkait dengan konflik ini juga telah menjadi perhatian global, memicu peningkatan upaya kontraterorisme dan mempengaruhi kebijakan keamanan internasional (Pappé, 2022). Dari perspektif ekonomi, konflik Israel-Palestina juga berdampak pada arus investasi dan perdagangan di wilayah Timur Tengah, menciptakan hambatan bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan regional (Khalidi, 2013).

### **5. Upaya Penyelesaian Perang Palestina-Israel**

Sejak awal konflik, PBB telah mengeluarkan sejumlah resolusi yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian di wilayah tersebut. Resolusi 181 pada tahun 1947 merupakan salah satu tonggak penting yang mengusulkan pembagian Palestina menjadi dua negara, Israel dan Palestina. Meskipun resolusi ini tidak sepenuhnya diimplementasikan, resolusi ini menjadi landasan bagi

upaya-upaya perdamaian selanjutnya (Bregman, A., 2014).

Selain itu, PBB juga telah mengirimkan beberapa misi perdamaian ke wilayah konflik, seperti United Nations Truce Supervision Organization (UNTSO) dan United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East (UNRWA). Misi-misi ini bertujuan untuk mengawasi gencatan senjata, memberikan bantuan kemanusiaan, dan melindungi hak-hak pengungsi Palestina (Bregman, A., 2014).

Selain itu, upaya diplomasi dan negosiasi juga telah dilakukan oleh PBB melalui penunjukan utusan khusus dan mediator konflik. Salah satu contoh penting adalah Perjanjian Oslo pada tahun 1993, yang memfasilitasi proses perdamaian antara Israel dan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) (Spangler, E., 2019).

Tidak hanya PBB, organisasi internasional lainnya seperti Liga Arab, Uni Eropa, dan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) juga terlibat dalam upaya penyelesaian konflik. Mereka memberikan dukungan diplomatik, ekonomi, dan kemanusiaan kepada Palestina, serta mendorong dialog dan negosiasi

antara kedua belah pihak (Spangler, E., 2019).

Maka dari itu terdapat keterkaitan PBB dengan konflik palestina-Israel dalam usaha pemeliharaan perdamaian dan keamanan Internasional, sebagai berikut;

- a. Prinsip untuk menyelesaikan perselisihan

Piagam PBB memberikan ketentuan- ketentuan mengenai langkah-langkah apa yang harus diikuti oleh negara, baik sebagai anggota maupun bukan anggota PBB apabila terlibat di dalam suatu perselisihan. Prinsip ini ini tertuang dalam Pasal 2 ayat 3 juncto Bab VI dan Bab VIII Piagam.

## **6. Upaya Umat Muslim dalam Mendukung Palestina**

Mendukung/membela Palestina bagi umat muslim merupakan sebuah kewajiban dan tugas yang penting, karena Masjid Al-Aqsa merupakan kiblat pertama kaum muslimin sebelum dihapus dan dialihkan ke ka'bah (Jamaluddin, 2023). Selain itu, Palestina juga merupakan negeri para nabi dan rasul yang memiliki sejarah dan keistimewaan bagi umat Islam (Sholeh, 2023). Umat muslim memiliki rasa kemanusiaan tinggi yang mendorong mereka untuk membela

Palestina, sebagai negara yang mengakui kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Kesatuan dan solidaritas rakyat Palestina dengan bangsa Indonesia juga menjadi alasan penting, karena tingginya tingkat persaudaraan antara keduanya (Jamaluddin, 2023).

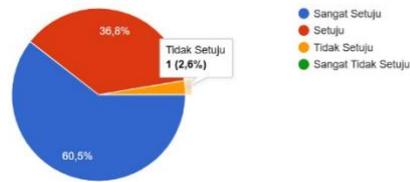
## **7. Upaya Pemboikotan Produk Terafiliasi Israel**

Memanasnya konflik Palestina-Israel memberikan dampak besar bagi berbagai aspek, salah satunya dalam aspek ekonomi. Saat ini sudah banyak masyarakat yang melakukan pemboikotan pada produk-produk yang berafiliasi dengan Israel. Boikot adalah tindakan menolak produk atau kelompok tertentu karena pendapat atau tindakannya yang tidak dapat diterima baik secara sosial maupun moral (Sormin & Maulida, 2023).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan tentang pemboikotan produk yang berafiliasi dengan Israel menunjukkan bahwa 60,5% merasa sangat setuju dengan adanya pemboikotan ini, 36,8 responden merasa setuju dengan pemboikotan ini, dan 2,6% merasa tidak setuju dengan pemboikotan ini.

Menurut Anda, apakah setuju bahwa boikot terhadap produk-produk Israel dapat menjadi strategi efektif bagi Muslim dalam mendukung Palestina?

38 jawaban



Gambar 2 Hasil angket mengenai pemboikotan

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya gerakan pemboikotan produk yang berafiliasi dengan Israel merupakan suatu upaya yang berpengaruh dalam melemahkan Israel khususnya dalam aspek ekonomi. Dengan begitu masyarakat bisa berkontribusi dalam membela palestina dengan memboikot produk-produk yang berafiliasi dengan Israel. Dan dengan adanya pemboikotan ini, masyarakat jadi lebih mengetahui berbagai produk-produk lokal yang kualitasnya tidak kalah baik dibanding produk-produk yang berafiliasi dengan Israel.

#### **D. Kesimpulan**

Konflik adalah masalah sosial yang dihadapi oleh banyak negara, yang sering kali mengarah pada disintegrasi dan menjadi masalah yang berkepanjangan, melibatkan kalangan elit, cendekiawan, dan masyarakat umum (Simanjorang dkk.,

2023). Perselisihan atau konflik tidak hanya dapat diselesaikan secara damai, tetapi juga dapat diatasi melalui perang, meskipun perang dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Sampai saat ini, beberapa negara masih belum sepenuhnya mematuhi aturan perang yang ditetapkan dalam Konvensi Den Haag (Putra dkk., 2023). Perang juga bisa dianggap sebagai sebuah peristiwa yang akan memberi warna pada sejarah kehidupan dan peradaban manusia di bumi ini (Romadhony, 2024).

Konflik Israel-Palestina adalah sebuah tantangan geopolitik yang telah berlangsung lama dan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi (Muslim dkk., 2023). Konflik Israel-Palestina merupakan konflik terlama di wilayah Timur Tengah. Peristiwa ini telah menelan banyak korban jiwa dan berdampak buruk bagi kehidupan rakyat kedua belah pihak (Simanjorang dkk., 2023). Konflik internasional yang sedang hangat diperbincangkan ini telah membagi negara-negara menjadi dua kubu yang berbeda pendapat mengenai kemerdekaan Palestina. Di satu sisi, ada kubu yang mendukung kemerdekaan Palestina, seperti

Indonesia, China, Rusia, Korea Selatan, dan lain-lain.

Pendirian Negara Israel di atas wilayah Palestina menjadi sebuah konflik yang tercatat sebagai sebuah tindakan militer yang dinilai sebagai perang terlama dalam catatan sejarah modern; yakni berlangsung selama lebih dari setengah abad. Selama itu pula perlawanan yang dilakukan oleh penduduk Palestina dibalas dengan tindak represif oleh tentara Israel. Konflik ini merupakan konflik yang terkait dengan masalah pembagian wilayah Palestina. Setelah Independensi Israel pada tahun 1948, Palestina dibagi menjadi dua bagian, yaitu Palestina Utara yang dikuasai oleh Israel dan Palestina Selatan yang dikuasai oleh Palestina. Hal ini menimbulkan masalah pembagian wilayah yang tidak mencukupi dan menyebabkan kemiskinan di Palestina Selatan (Iqbal, 2023). Selain itu, konflik ini juga berkaitan dengan masalah pemerintahan dan kemiskinan yang mencolok di Palestina. Pemerintahan Palestina telah mengalami masalah pemerintahan yang tidak stabil, yang menyebabkan kemiskinan yang semakin parah di Palestina (Respati, 2023).

Terdapat beberapa faktor internal Israel yang dinilai menghambat upaya perdamaian atas konflik ini, yaitu; Menguatnya posisi Israel karena didukung oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa, munculnya tokoh-tokoh Israel yang semakin agresif dan konfrontatif. Disisi lain, posisi Palestina semakin melemah akibat semakin melemahnya persatuan bangsa-bangsa Arab, dan juga adanya konflik internal di tubuh Palestina itu sendiri (Firdaus & Yani, 2020).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah K., Jannah, M., Aiman, Ummul., Hasda, S., Fadilla, Z., Ardiawan, K. N., Sari, M. E., Taqwin., Masita. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (2022).
- Abunimah, Ali. *The Battle for Justice in Palestine*. Haymarket Books, 2014.
- Ardhi, Syafrizal. (2023) *.Konflik Palestina-Israel Kembali Memanas, Indonesia Konsisten Dukung Palestina*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bregman, Ahron. *Cursed Victory: A History of Israel and the Occupied Territories*. Britania Raya: Penguin Books Limited, 2014.
- Cahaya, Elok Nur. "Agresi Israel Terhadap Palestina Yang Berujung Pelanggaran Hak Asasi Manusia Pada

- Palestina." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Volume III Nomor 1 (2022): 50.
- Caplan, Neil. *The Israel-Palestine Conflict: Contested Histories.* Amerika Serikat: Wiley, 2019.
- Diah, Maya Monita. (2016). "Prinsip dan Bentuk-Bentuk Alternatif Penyelesaian Sengketa Di Luar Pengadilan." *Jurnal ilmiah hukum dan dinamika masyarakat* 5, no. 2.
- Finkelstein, Norman G. *Gaza: An Inquest into Its Martyrdom.* University of California Press, 2018.
- Firdaus, Ananda Yas, and Yani Muftiati Yani. (2020). "Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina-Israel." *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora* 5, no. 1.
- Firdaus, Fitra, Jaka Septian Putra, Rahmat Saaulia, and Sabda Adnis. "Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah)." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam.*
- Gelvin, James L. (2021). *The Israel-Palestine Conflict: A History.* Britania Raya: Cambridge University Press,
- Iqbal, Asep Muhamad. (2023) *.Akar-Akar Konflik Israel-Palestina.* Bandung: UINSGD.AC.ID,
- Jamaluddin, Wahyu. (2023) *.Persaudaraan Erat Indonesia dan Palestina.* Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Jayusman, Isep, and Osama Ahmed Khlie Shavab. (2020). "Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal artefak* 7, no. 1.
- Khalidi, Rashid. (2013). *Brokers of Deceit: How the U.S. Has Undermined Peace in the Middle East.* Beacon Press.
- Muslim, Syafrizal, Aminuddin Fauzan Lubis, and Sahrul. (2023). "Analisis Peran Keputusan Dewan Keamanan PBB dalam Menentukan Status Hukum Teritorial di Tepi Barat." *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2, no. 11 (2023): 1057-64.
- Mokobombang, Muhammad Arifin Ruqaith, Fenty Aprilia Lara Niu, and Johar Hasan. (2023). "Perilaku Boikot dalam Perspektif Islam serta Implementasinya di Era Kontemporer." *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics* 3, no. 2 (2023): 88-95.
- Nurdyawati, Tri Tabah. (2020). "Western Interest dalam Proses Perkembangan Negara Israel (1917-1948) Sebagai Akar Utama Konflik Palestina Israel." *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 29.
- Pappé, Ilan. (2022). *The Ethnic Cleansing of Palestine.* Oneworld Publications.
- Parhan, Muhammad, Annisa Khaerunnisa, Muhammad Syarif Umar, and Siti Hanifa. (2022). "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah di Kalangan Mahasiswa Muslim UPI." *HIKMAH: Jurnal Ilmu*

- Dakwah dan Komunikasi Islam* (2022): 117.
- Puspita, Ari. (2022) "Religious Socialism Gives Birth to A Dynamic World: A Critical Review Of Dialectical Materialism And Historical Materialism." *Religio Education* 2, no. 1 (2022): 21–33. <https://doi.org/10.17509/re.v2i1.46766>.
- Putra, Ryan Maulana, Linazakia Yulinsa, Fadill Kami Putra, Muhammad Aqil Rizqi, and Hudani Antoni. (2023). "Pertanggungjawaban Dewan Keamanan PBB Terhadap Penggunaan Bom Fosfor oleh Israel Kepada Palestina Sebagai Suatu Kejahatan Perang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 25031–40.
- Raharja, Kurnia. (2021) .Tiga Alasan Mengapa Umat Islam Harus Membela Palestina. Jakarta: REPUBLIKA.CO.ID.
- Reinhart, Tanya. (2017). *The Road Map to Nowhere: Israel/Palestine Since 2003*. Verso Books.
- Respati, Riska. (2023) .*Konflik Palestina-Israel: Sejarah, Akar Masalah, dan Upaya Penyelesaian*. Padang: UM Sumbar.
- Romadhony, Ari Sunan, Nafi' Eko Yulianto, and Ari Purwati. (2024). "Ham Dalam Hukum Internasional Pada Perang Palestina Dan Israel." *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 101-123.
- Saifullah. (2020). "Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam." *Jurnal Mudarrisuna*.
- Shlaim, Avi. (2014). *The Iron Wall: Israel and the Arab World (Updated and Expanded)*. Amerika Serikat: W. W. Norton.
- Simanjanjorang, Bahtiar M., Bisma Arianda SyahPutra, M. H. Husin, Inggar Bangun, Nurhuda Zawani, Togiman D. N. Siburian, Zulfikri Ghazi Perangin-Angin, and Prayetno. (2023). "Pengaruh Konflik Palestina Dengan Israel Terhadap Gerakan Perlawanan Hamas dan Dampaknya Bagi Indonesia." *Mediation: Journal of Law* 2, no. 2 (2023): 24–30.
- Sormin, Sukma Kurniawati, and Fitri Dini Mulia Malik. (2014). "Perilaku Konsumsi Terhadap Boikot Produk Pro Israel." *Karimah Tauhid* 3, no. 3 (2024): 3114-3120.
- Spangler, Eve. *Understanding Israel/Palestine: Race, Nation, and Human Rights in the Conflict (Second Edition)*. Belanda: Brill.
- Ulya, Himmatul, and Kiki Ratna Ayu. (2023). "Gerakan Sosial Digital; Boikot-Divestasi-Sanksi (BDS) Terhadap Isu Israel-Palestina di Media Sosial." In *Prosiding Seminar Nasional FISIP UNNES*, 230-238.
- Wirajaya, Anak Chandra. (2020). "Penyelesaian Sengketa Palestina Dan Israel Menurut Hukum Internasional (Study Kasus Perampasan Wilayah Palestina di Israel)." *Lex Et Societatis* 8, no. 4 (2020): 45–52.
- Zagoto, Nuraini Adinda, Dimas Wahyudi, Margaretha Galuh Amelia, Erina Manurung.

(2023). "Hukum humaniter perang terkait agresi Israel ke palestina." *ADVANCES in Social Humanities Research* 1, no. 7 (2023): 922–33